

PERANCANGAN ULANG KANTOR DINAS KEBAKARAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA KOTA BANDUNG

Tresnadea P.C.R., Drs. Djoko Murdowo, MBA., Tita Cardiah, S.T., M.T.

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University.

tresnadeapramadhania@gmail.com, djoko@telkomuniversity.ac.id.

Abstrak

Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung merupakan dinas yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat, khususnya penyelamatan dan penanggulangan kebakaran dan bencana. Pengguna utama yaitu petugas pemadam, memiliki jam kerja panjang dan tekanan kerja yang tinggi sehingga harus difasilitasi dengan fasilitas yang mampu memenuhi tugas mereka dalam melayani masyarakat. Kondisi eksisting kantor yang kurang baik disesuaikan dengan peraturan pemerintah, standar ergonomi serta hasil studi banding dengan kantor Dinas Pemadam Kebakaran di kota DKI Jakarta. Fasilitas sarana maupun prasarana dirancang menggunakan konsep kecepatan dan keamanan, guna menunjang kinerja petugas. Hasil perancangan berupa penambahan fasilitas pendidikan, pelatihan, penyimpanan dan fasilitas tunggu bagi pengunjung, serta perbaikan organisasi ruang serta material yang aman bagi penggunaannya.

Kata kunci: kantor, pemadam, kebakaran, aman, cepat.

Abstract

Fire Department and Disaster Prevention of Bandung is a service that is engaged in community services, especially rescue and fire prevention and disaster. The main users, firefighters, have long working hours and high work pressure so that they must be facilitated with facilities that are able to fulfill their duties in serving the community. The poor condition of the existing office is adjusted to government regulations, ergonomic standards and the results of a comparative study with the Fire Department office in the city of DKI Jakarta. Facilities and infrastructure are designed using the concept of 'speed and safety', to support the performance of the officers. The design results are in the form of adding educational facilities, training, storage and waiting facilities for visitors, as well as improving the space organization and material that is safe for its users.

Keywords: office, firefighter, fire, safe, speed.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana(DKPB) kota Bandung merupakan kantor pemerintahan sekaligus stasiun pemadam kebakaran yang memiliki fungsi administrasi dalam bentuk pelayanan publik di bidang pemadaman kebakaran dan penanggulangan bencana. Pelayanan publik adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk, atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik(UU No.25, 2009). Pelayanan umum atau publik ini tertuang dalam fungsi Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung.

Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung memiliki tugas utama melayani masyarakat, dalam lingkup menanggulangi bencana yang terjadi di area kota Bandung. Selain penanggulangan, dinas tersebut juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran. Dengan demikian, kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung idealnya memiliki dan membutuhkan fasilitas yang mampu memfasilitasi pengguna kegiatan tersebut seperti lobi, ruang pendidikan, merana latihan dan fasilitas kesehatan bagi petugas.

Namun demikian, hasil survey lapangan yang dilakukan menunjukkan indikasi bahwasanya kantor tersebut belum memenuhi beberapa standar yang ditetapkan, antara lain Peraturan Menteri serta standar Ergonomi dan Antropometri secara umum. Hal ini mengakibatkan efisiensi dan kenyamanan pengguna fasilitas kurang maksimal sehingga diperlukan perancangan ulang interior kantor guna menunjang aktifitas pengguna.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka masalah yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

1. Sarana dan Prasarana yang tersedia kurang nyaman, aman, serta kurang dalam segi jumlah. Selain itu kurang menunjang pergerakan petugas yang cepat. Kekurangan ini ditinjau dari segi bentuk, material yang digunakan serta peletakan furnitur/partisi yang kurang sesuai dengan sirkulasi penggunaannya.
2. Layout ruangan kurang menunjang kecepatan petugas di saat darurat.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung adalah menciptakan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung yang mampu mewadahi aktifitas penggunaannya secara nyaman, efisien dan sesuai dengan standar yang berlaku.

1.4 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang saya gunakan dalam perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana antara lain sebagai berikut:

- 1.4.1. Tahap Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pegawai administrasi yaitu sekretaris, petugas pemadaman dan *security* untuk mengetahui kesan pengalaman narasumber selama beraktifitas di dalam objek perancangan. Kesimpulan dari hasil wawancara bahwa petugas merasa fasilitas kantor belum lengkap dan kurang nyaman.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan terbatas pada pengamatan terhadap penampilan fisik ruang, penghawaan, kebisingan suara dan pencahayaan. Nyatanya setiap ruang memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Untuk ruang staf, kasie dan barak cenderung terlalu penuh sesak sehingga terasa sempit, pengap dan agak gelap. Sehingga pengguna merasa kurang nyaman dalam beraktifitas.

c. Studi Lapangan

Penulis mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dan bagaimana pengguna berinteraksi dengan elemen interior di dalamnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto dan video singkat dalam tata cara menggunakan pakaian tahan panas dan peralatan pelengkap lainnya., serta kondisi eksisting interior pada objek perancangan. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai barang bukti dan referensi bagi perancangan.

e. Studi Literatur

Literatur yang digunakan biasanya dijadikan landasan untuk membandingkan teori dengan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dengan demikian kita dapat mengetahui kekurangan atau kelebihan yang dimiliki objek yang sedang kita teliti.

Literatur yang saya gunakan antara lain:

- Peraturan Menteri dalam Negeri no. 7 tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah.
- Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 122 tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah.
- Peraturan Walikota Bandung nomor 1400 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
- Bagan Struktur Organisasi DKPB tahun 2016.
- Website data.bandung.go.id. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 21.03.
- Website www.dkppbdg.id. Diakses pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 19.41 WIB.
- Atmosudirjo, Prajudi. (1982). *Administrasi dan Management Umum*: Ghalia Indonesia.

- Amalia, Filhaq dan Yunizar. (2009). Perilaku dan Spiritualitas di Tempat Kerja. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*: Pustaka Ilmiah Universitas Padjajaran.
- Anastassia, Dede Fitriana., Milla, Mira Noor., Hafiz, Subhan El. (2015). Nilai-nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, 335-347.
- Neufert, Ernst dan Peter Neufert. (2012). *Architect's Data: Fourth Edition*. Oxford: John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Chiara, Joseph De dan kawan-kawan. (1991). *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. NewYork: McGraww-HIII.Inc.
- Duffy, Francis., Cave, Collin., Worthington, John. (1976). *Planning Office Space*. New York: Nichols Publishing Company.

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Kantor

Kantor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2013) diartikan sebagai tempat bekerja, atau tempat melakukan pekerjaan. Sementara menurut Prajudi Atmosudirjo (1982:25), kantor adalah unit organisasi terdiri atas tempat, staf personel dan operasi ketatausahaan guna membantu pimpinan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantor adalah balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan atau juga disebut tempat bekerja.

Sementara fungsi kantor menurut Mills(1984:9), tujuan kantor didefinisikan sebagai pemberian pelayanan komunikasi dan perekaman. Dari definisi tersebut, Mills memperluas menjadi fungsi kantor (pekerjaan yang dilakukan) yakni sebagai berikut:

- a. Menerima informasi (*to receive information*).
- b. Merekam dan menyimpan data-data serta informasi (*to record information*).
- c. Mengatur informasi (*to arrange information*).
- d. Memberi informasi (*to give information*).
- e. Melindungi aset (*to safeguard assets*).

Dari penjelasan diatas, kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung memenuhi kriteria berdasarkan fungsi kantor.

2.1.2. Jenis-Jenis Kantor

Menurut PMK 248/PMK.06/2011, gedung perkantoran adalah bangunan gedung yang seluruh atau sebagian besar ruangnya difungsikan sebagai ruang perkantoran dan ruang fasilitas pendukung pelaksanaan fungsi perkantoran, seperti ruang rapat dan ruang penyimpanan arsip.

Bangunan Perkantoran berdasarkan penggunaannya terdiri atas Tipe A, B, C, D, E1 dan E2. Gedung Kantor DKPB kota Bandung masuk ke dalam kategori bangunan tipe C. Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe C adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Instansi Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon I.

Sementara menurut peraturan Standar Nasional Indonesia no.03-1736-2000 mengenai Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung, dituliskan bahwa konstruksi bangunan dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan ketahanan terhadap api, yaitu tipe A, tipe B dan Tipe C. Dari peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung adalah jenis bangunan tipe B.

Fungsi Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung menurut website resmi dkpbbdg.id antara lain:

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana;

- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kesekretariatan, pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana;
- c. Pembinaan dan pelaksanaan di bidang kesekretariatan, pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana;
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya; dan
- e. Pembinaan, monitoring, evaluasi dan laporan kegiatan Dinas.

2.1.3. Jenis Pelayanan

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 08 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung. Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana berkedudukan sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kebakaran dan penanggulangan bencana, secara struktural Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung bertanggung jawab kepada Walikota Bandung melalui Sekretaris Daerah Kota Bandung.

Pelayanan yang diberikan oleh kantor biasanya dibagi menjadi 2, yaitu pelayanan administratif dan non-administratif. Untuk pelayanan administratif, biasanya akan dibuka pada waktu hari kerja dan pada jam kerja saja. Pelayanan administratif melingkupi surat-menyurat, perizinan, dan lain-lain. Pemohon akan diarahkan untuk mengikuti serangkaian prosedur seperti pengisian data, pengecekan kartu identitas dan surat izin, atau sekedar wawancara singkat mengenai tujuan pemohon. Nantinya akan diproses dan biasanya membutuhkan waktu minimal 1 hari, karena melibatkan cukup banyak pihak.

Sementara pelayanan non-administratif, dalam kasus kantor pemadam kebakaran, merupakan pelayanan cepat tanggap, yang segera dilaksanakan tanpa harus melalui proses perizinan dan surat menyurat. Setelah informasi diklarifikasi dan diterima, satuan tugas akan segera meluncur ke lokasi yang disebutkan. Pelayanan ini tidak terikat pada hari dan jam kerja saja, namun terbuka 24 jam 7 hari dalam seminggu.

BAB III

TEMA & KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

3.1. Tema Perancangan

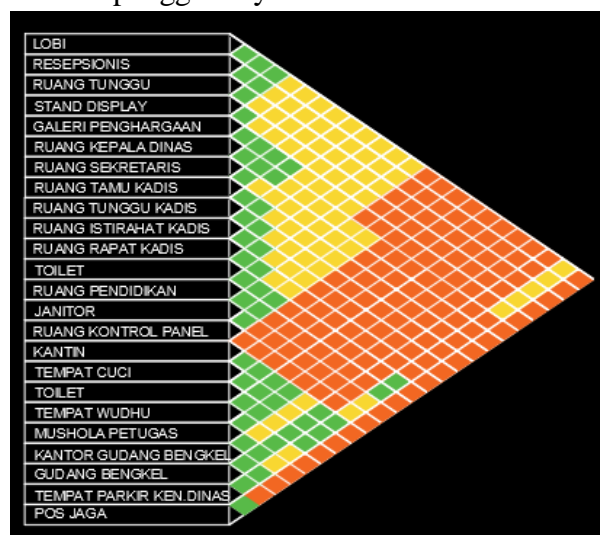
Tema perancangan yang saya gunakan adalah “Modern Fire Department Office” yang berarti “Kantor Dinas Kebakaran Modern”. Tema moderen akan mengubah sistem konvensional yang digunakan, menjadi berbasis teknologi dan internet. Konsep moderen ini sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan prinsip efektifitas ruang dan waktu. Selain itu, dengan merubah pendataan berbasis internet akan menghemat kertas yang digunakan sehingga lebih ramah lingkungan. Sentuhan gaya moderen ini akan diaplikasikan ke dalam elemen-elemen ruang dengan tetap mengacu kepada peraturan dan standar yang berlaku.

3.2. Konsep Perancangan

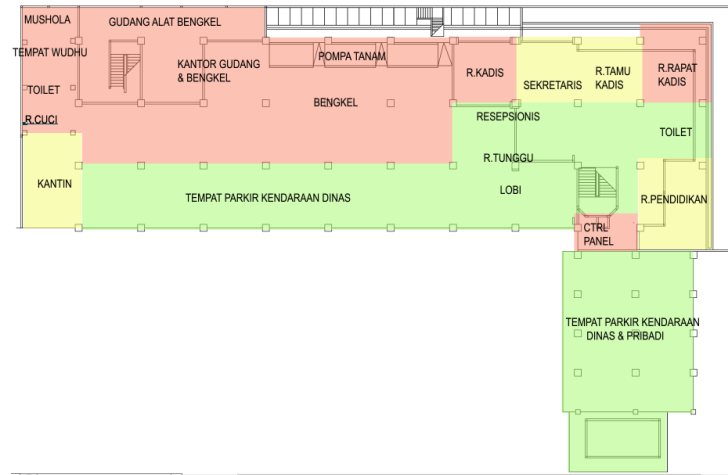
Konsep perancangan yang diangkat adalah spiritualitas lingkungan kerja. Spiritualitas adalah nilai-nilai kebaikan yang menunjukkan kualitas diri seseorang sebagai manusia terlepas dari agama apa yang di anutnya. Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan kerja, karena hal ini membentuk pribadi kita yang apabila dipisahkan, akan menimbulkan seseorang merasa kehilangan identitas pribadinya. Konsep spiritualitas ini penting karena dapat meningkatkan kinerja dan kualitas diri seseorang, sehingga dapat mencapai *goals* atau tujuan secara lebih cepat dan efisien. Selain itu, spiritualitas lingkungan kerja juga dapat meminimalisir kerusakan atau terbelengkalainya sarana prasarana yang diakibatkan oleh *human error* atau kelalaian individu yang mungkin terjadi.

3.2.1. Konsep Aktifitas

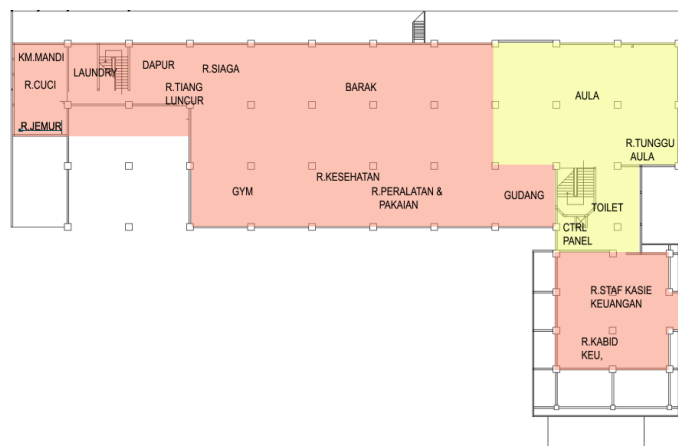
Konsep ini mengklasifikasikan dan merinci aktifitas yang di lakukan masing-masing jenis pengguna beserta fasilitas yang dibutuhkan. Jenis pengguna serta fasilitas yang digunakan selanjutnya akan disandingkan dengan peraturan yang menjadi tolak ukur kelayakan seperti Peraturan Menteri no.7 tahun 2006, serta standar-standar umum dari teori ergonomi dan antropometri. Konsep ini menghasilkan gambaran kasar berupa diagram matriks untuk menunjukkan kedekatan ruang berdasarkan kebutuhan penggunanya.



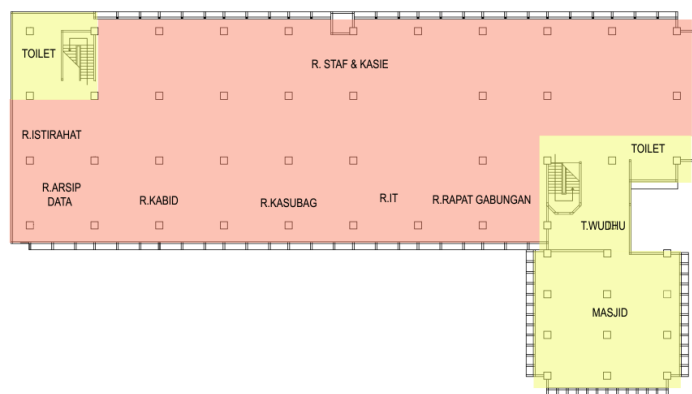
Gambar 3.1. Matriks Kedekatan Ruang Lantai 1



Gambar 3.4. Zoning & Blocking Lantai 1



Gambar 3.5. Zoning & Blocking Lantai 2








Gambar 3.6. Zoning & Blocking Lantai 3

3.2.2. Konsep Bentuk

Bentuk yang saya gunakan adalah bentuk dinamis untuk furnitur, supaya sesuai dengan bentuk tubuh penggunanya. Sementara untuk bentuk fasilitas lain seperti layout ruang dan fasilitas pendukung, saya menggunakan bentuk geometris yang tegas dan sederhana.




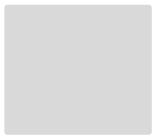





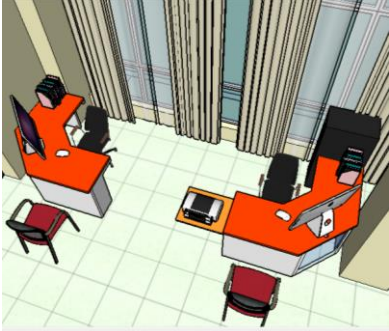

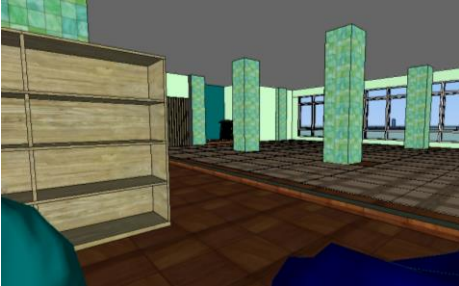
Gambar 3.7. Bentuk Geometris Persegi, Trapesium & Segitiga


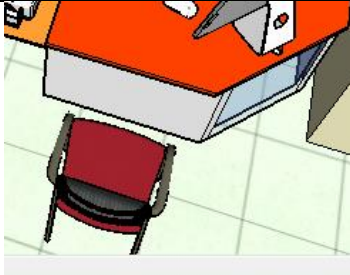




Nama Ruang	Bentuk Desain
Resepsionis	
Ruang tunggu	
Galeri	
Ruang Staff	
Ruang Kadis	

Tabel 3.1. Aplikasi Bentuk pada Furnitur

3.2.3. Konsep Warna

Untuk warna dinding akan menggunakan warna-warna yang tidak mencolok seperti putih, krem dan abu-abu. Untuk aksen akan menggunakan warna instansi yaitu oranye, merah dan biru. Sementara untuk ruang mushola akan ditambahkan aksen warna hijau. Untuk warna gelap akan diterapkan pada furnitur supaya menjadi fokus poin ruangan. Berikut penerapan konsep warna pada objek perancangan:




No.	Warna	Ruang	Aplikasi
1		Fasad eksterior, plafond, lantai	
2		Ruang kerja kasubag, kabin, kasi, staff, koridor	
3		Barak, ruang santai bersama, lobi, ruang rapat, kadis	
4		Aksen pada eksterior bangunan	
5		Aksen pada lobi, furnitur	
6		Mushola, aksen pada ruang kesehatan	

7		Ruang luncur, aksen pada gym, aksen furnitur, aksen pada eksterior bangunan	
8		Furnitur bermaterial kayu, sofa ruang santai bersama, furnitur ruang barak	
9		Furnitur bermaterial polimer, komposit dan metal. Sofa, meja kopi.	

Tabel 3.2. Konsep Warna & Aplikasinya

3.2.4. Konsep Material

Furnitur akan lebih banyak menggunakan material kayu olahan seperti multiplek, dan material polimer yang dibuat dari peleburan sampah plastik. Selain itu material logam seperti alumunium dan besi hollow juga akan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan material kayu solid. Selain menekan penggunaan bahan organik, hal ini juga merupakan konsep keamanan dengan menggunakan material yang tidak mudah terbakar. Berikut adalah aplikasi material pada furnitur dan elemen ruang:

No.	Objek	Material	Hasil Aplikasi
1	Meja Resepsionis	Polimer daur ulang(<i>top table</i>) Multiplek(rangka) HPL <i>white glossy(finishing)</i>	
2	<i>Drop ceiling</i> resepsionis	Rangka besi holow 4cm*4cm	
3	Meja kerja staff	Polimer daur ulang Akrilik bening 0,6cm Multiplek HPL putih	

4	Dinding hidup/dinding hijau	Botol kaca bekas	
		Rangka besi holow 4cm*4cm	
5	Instalasi <i>sun shading</i>	Polimer daur ulang	
		Rangka baja	
6	Rangka galeri	Polimer daur ulang Rangka besi holow 4cm*4cm	

Tabel 3.3 Konsep Material & Aplikasinya

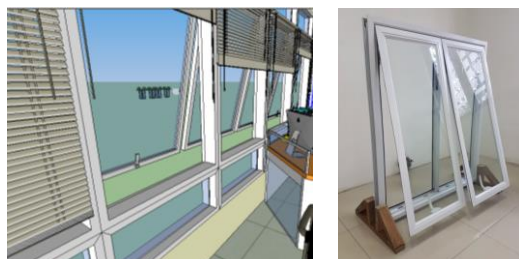
3.2.5. Konsep Pencahayaan

Pada siang hari, kantor DKPB kota Bandung akan menggunakan pencahayaan alami sinar matahari melalui klerestori dan jendela *fullface*. Pencahayaan tugas digunakan untuk menyempurnakan pencahayaan alami dalam mengerjakan tugas-tugas dengan tingka kesulitan yang lebih. Sementara pencahayaan aksen akan digunakan bersama dengan pencahayaan umum dengan intensitas cahaya lebih rendah.

Untuk malam hari, lampu ruangan yang tidak digunakan akan dimatikan dan hanya menyisakan lampu koridor, aula, ruang IT dan lobi. Untuk barak, pada saat tidur bisa menggunakan lampu tidur yang menempel pada tiap unit ranjang tingkat, sehingga energi yang digunakan bisa lebih hemat.

3.2.6. Konsep Penghawaan

Pada konsep penghawaan, saya akan memanfaatkan keuntungan tapak lokasi bangunan yang berada di area yang cukup rimbun oleh pepohonan sehingga memungkinkan untuk memanfaatkan penghawaan alami sebaik mungkin. Selain itu, sekeliling bangunan yang rimbun oleh pepohonan menyaring polusi serta menghambat hembusan angin sehingga angin yang masuk tidak akan mengganggu aktifitas maupun kenyamanan pengguna. Jendela yang akan saya gunakan sebagai sarana untuk memanfaatkan penghawaan alami ini menggunakan jenis jendela *awning*, diapit oleh 2 jendela mati pada atas dan bawah *frame* nya. Jendela mati ini nanti akan berfungsi sebagai penguat jendela sekaligus memperbesar cahaya yang masuk dan akan masuk kedalam poin konsep pencahayaan alami. Jendela dengan jenis ini akan ditempatkan di sepanjang sisi bangunan. Keuntungan pemilihan jendela ini antara lain pengguna dapat mengatur seberapa banyak bukaan jendela yang dia butuhkan untuk mencapai kenyamanan termal tertentu, jendela menjadi sarana utama bagi cahaya matahari untuk masuk dan menerangi ruangan, serta dikala hujan jendela masih dapat dibuka karena air hujan lebih sedikit yang masuk ke dalam ruangan dibanding dengan jenis jendela lain.



Gambar 3.8, 3.9. Jendela jenis awning (SketchUp) dan asli. Sumber: penulis, www.trinityaluminum.com)

3.2.7. Konsep Keamanan

Konsep sistem keamanan pada objek dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Keamanan terhadap pengguna
- b. Keamanan terhadap tindak kejahatan
- c. Keamanan terhadap kebakaran

Keamanan terhadap pengguna lebih terfokus terhadap material maupun bentuk furnitur dan sirkulasi pada denah khusus. Material yang digunakan tidak beracun, tidak tajam dan tidak mudah terkontaminasi atau mengkontaminasi apabila bersentuhan dengan material lain. Termasuk juga bentuk furnitur yang tidak mudah melukai penggunanya. Material tersebut juga harus memenuhi standar yang berlaku dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang cukup lama atau awet. Pada poin konsep bentuk sebelumnya, disebutkan bahwa bentuk yang akan digunakan adalah bentuk geometris dan bersudut seperti persegi, segitiga maupun prisma. Sudut-sudut tersebut akan dihaluskan sehingga tidak tajam dan tidak mudah melukai pengguna. Material yang dipilih pada poin konsep material juga dikenal tidak mudah terkontaminasi maupun menimbulkan efek samping negatif bagi penggunanya.

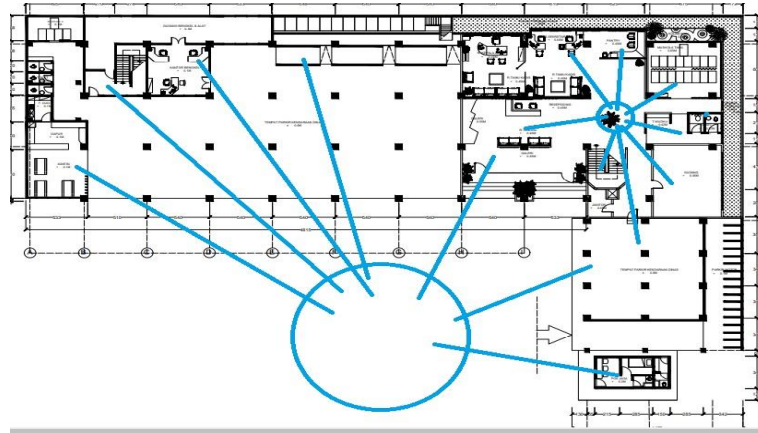
Keamanan terhadap tindak kejahatan seperti penyusupan, pencurian, pengrusakan maupun pemalsuan melibatkan manusia sebagai pelaku utamanya. Untuk mencegah hal tersebut, akan dipasang mesin absensi dengan sensor retina dan ibu jari di resepsionis sehingga pemalsuan absensi atau penyusupan dapat dihindari. Selain itu, penggunaan material kaca temper yang tembus cahaya di mayoritas ruang juga memudahkan pengamatan *security* dalam mengawasi gerak-gerik pengguna fasilitas. CCTV akan ditempatkan di mulut-mulut tangga serta ruangan yang menyimpan aset berharga seperti ruang kadis, ruang arsip & data serta ruang peralatan petugas. Ruangan juga saling berhubungan satu sama lain untuk memudahkan pengawasan oleh pihak manapun.

Keamanan terhadap kebakaran diawali dengan alat-alat yang mampu mendeteksi kebakaran seperti *smoke detector*, *fire detector* dan *heat detector*. Sementara alat manual yang biasa digunakan adalah *fire alarm* atau *fire bell*. Setelah peringatan dibunyikan, selanjutnya sinyal akan menyalakan alat pemadam otomatis seperti *water sprinkler* dan *foam sprinkler*. Akan disediakan juga alat pemadam manual seperti tabung APAR di setiap lantai. Setiap lantai akan memiliki 4 tabung APAR yang ditempatkan pada kolom di koridor. Untuk memudahkan evakuasi apabila terjadi bencana yang menyebabkan listrik tidak berfungsi sehingga penglihatan terbatas, saya menggunakan garis dengan cat fluoresen yang akan menyala di dalam gelap. Selain itu, pada setiap lantai kedua tangga dihubungkan dengan koridor panjang yang akan memudahkan evakuasi supaya lebih cepat dan lebih mudah. Garis fluoresen tadi akan ditempatkan pada plafon serta pada pertemuan antara kolom dengan lantai, berjaga-jaga apabila plafond rubuh sehingga garis fluoresen pada plafond tidak dapat digunakan.

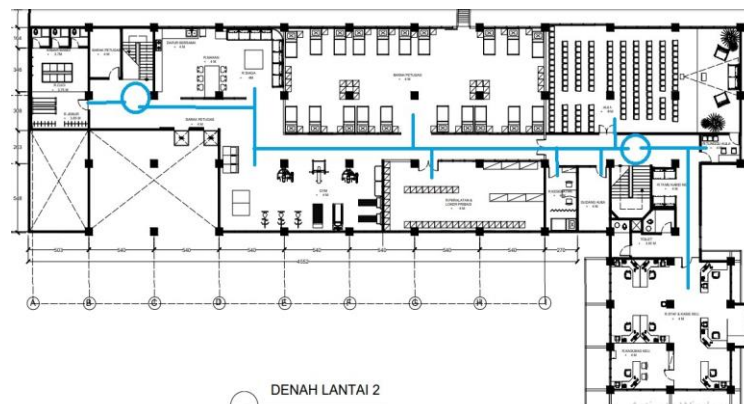
3.2.8. Konsep Organisasi Ruang

Peletakan ruang didasarkan pada hirarki struktur organisasi, sehingga kedekatan ruang dipengaruhi oleh jabatannya. Untuk konsep organisasi ruang kantor DKPB kota Bandung, lantai satu menggunakan jenis organisasi ruang **radial**. Pada lantai dua

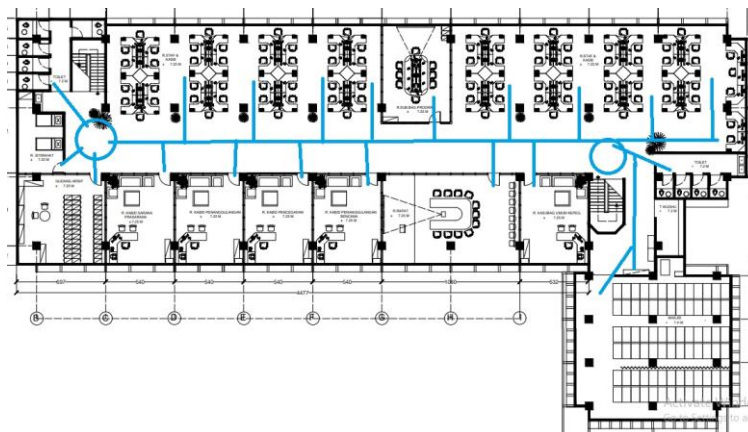
difokuskan untuk fasilitas petugas pemadaman seperti barak, gym/ruang kebugaran, ruang santai bersama dan ruang kesehatan sehingga menggunakan jenis organisasi ruang **Aksial**. Lantai 3 khusus difokuskan untuk wilayah administrasi sehingga hampir seluruh kepala sub bagian, kepala bidang, kasie dan staf ditempatkan di lantai ini. Organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi **Linear**.



Gambar 3.10. Organisasi Ruang lantai 1.



Gambar 3.11. Organisasi Ruang lantai 2.



Gambar 3.12. Organisasi Ruang lantai 3.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perancangan interior Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung ini telah melewati tahapan proses perancangan ulang, dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Interior Bangunan mengalami perubahan yang signifikan dari segi warna, jenis furnitur serta program kedekatan ruang dibandingkan dengan denah eksistingnya.
- b. Perancangan interior harus memperhatikan fungsi utama dari bangunan itu sendiri. Untuk perancangan ini, yaitu fungsi bangunan sebagai kantor sekaligus stasiun pemadam kebakaran.
- c. Dengan tema *modern office* dan konsep ‘aman dan cepat’, penulis mencari solusi bagaimana merancang interior Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung yang dapat menunjang kebutuhan penggunaannya serta menyediakan fasilitas yang sesuai dengan peraturan, undang-undang, dan teori umum dari ergonomi dan antropometri.
- d. Perancangan interior berfokus pada desain elemen ruang maupun fasilitas yang mampu menunjang kecepatan dan keamanan petugas disaat bekerja di kondisi darurat.

4.2. Saran

- a. Luas lahan dan bangunan dari Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung sebaiknya diperluas, mengingat kedepannya kebutuhan masyarakat terhadap jasa petugas pemadam akan bertambah seiring meningkatnya jumlah kepadatan penduduk. Selain itu jumlah sumber daya yang sekarang dimiliki masih kurang memadai untuk wilayah kota Bandung yang sangat luas.
- b. Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung kedepannya memiliki fasilitas diklat atau pelatihan tersendiri sehingga semua kegiatan terpusat, karena saat ini fasilitas diklat terdapat di kabupaten Bandung.
- c. Peningkatan sarana dan prasarana dari segi kuantitas maupun kualitas akan sangat membantu mempermudah petugas dalam menjalankan tugasnya.